

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA (*PARENTS*) PADA PERKEMBANGAN PSIKOLOGI SOSIAL ANAK PADA MASA TRANSISI

Niswatun Toyyibah¹, M. Iqbal Fikri Adi², Maulana Muhammad Lukman Abrori³, Rizky Fitra Auliya⁴, Savira Nur Azzahro⁵, Sholehuddin Sulaiman⁶

Universitas Sunan Giri Surabaya^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: niswatuntoyyibahsby@gmail.com.

ABSTRAK

Kajian ini membahas seputar tentang pola asuh orang tua terhadap psikologi sosial anak. Artikel ini membahas tentang topik atau isu tertentu, penelitian ini melibatkan penelitian tinjauan literatur, yang mencakup melakukan pencarian perpustakaan dan membaca serta menganalisis berbagai jurnal, buku, dan makalah terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Sehingga artikel ini dibahas untuk mengetahui setiap macam macam pola asuh orang tua. Seperti halnya pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Dalam hal ini pola asuh orang tua dapat memberikan peran dalam membentuk psikologi anak. Sehingga orang tua dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional anak dengan memberikan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi keterampilan sosialnya. Orang tua juga dapat mempersiapkan anak anak untuk berinteraksi diluar, sehingga dengan hal ini, anak akan dapat memberikan afirmasi positif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Kata kunci: *Pola asuh, Sosial, Perkembangan Anak.*

ABSTRACT

This study discusses parental parenting patterns on children's social psychology. This study uses literature review research, in which this research carries out library searches and research by reading and reviewing various journals, books and various other published manuscripts related to the research topic to produce an article relating to a particular topic or issue. So this article is discussed to find out every kind of parenting style. Like authoritarian, democratic and permissive parenting styles. In this case, parental love patterns can play a role in shaping children's psychology. So parents can support children's social and emotional development by providing an environment that supports and facilitates their social skills. Parents can also prepare their children to interact outside, so that with this, children will be able to give positive affirmations to themselves and their environment.

Keyword : *Parenting, Social, Child Development.*

PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup melewati tahap-tahap pertumbuhan selama keberadaannya. Fase-fase ini mencakup perubahan pada susunan fisik dan psikologisnya. Bukan hanya orang dewasa, anak-anak ataupun remaja itupun mengalami peningkatan dalam segi fisik atau psikologisnya sendiri (Ulfa, 2020). Sejak manusia lahir sampai dipenghujung usianya, perkembangan manusia tidak selalu stabil, manusia pasti melalui proses perubahan baik itu bersifat evolutive ataupun involutif. Manusia memiliki berbagai perubahan struktural dan fungsional, oleh karena itu, perubahan ini bergantung pada tindakan di masa lalu dan akan menentukan perkembangan di masa depan (Prsetyaningrum, 2011).

Sebagaimana membahas pola asuh perkembangan anak, anak selalu memilki pola tingkah laku yang unik, perilakunya sering kali dapat menjadikan pikiran terpusat kepada orang-orang pada umumnya sebagaimana orang yang sedang menuju dewasa. Seorang anak

yang sedang berkembang dan bertumbuh tidak terlepas dari tanggung jawab dari para orang tua, keluarga dan sekelilingnya. Ayah dan Ibu serta karib kerabat adalah orang yang paling dekat dengan proses bertumbuh dan berkembang anak-anak sejak mereka menghirup nafas di dunia sehingga mendapatkan arahan dari keluarga dan orang tua yang memiliki energi positif dalam mendidik, maka dapat memberikan efek baik pada perkembangan dan perkembangan anak (Na'imah, 2020).

Faktor tumbuh kembang anak berbeda dengan remaja atau dewasa, maka dengan mempelajari psikologi perkembangan anak secara mendalam harus menjadi langkah awal dalam menentukan variabel-variabel yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Buah hati merupakan pribadi-pribadi yang memiliki keunikan tersendiri dimana mereka tumbuh dengan karakter dan keinginan yang berbeda. Di dalam metode merawat anak di usia yang masih dini, memiliki pengetahuan akan dunia anak-anak dan bagaimana proses tumbuh dan kembang mereka. Pengetahuan adalah pondasi yang membuat para pendidik anak di usia yang masih dini ini memiliki integritas penguasaan materi yang sangat baik pada saat melaksanakan cara belajar ataupun bagaimana perlakuan pada anak yang sedang dirawatnya (Syaodih, 2017).

Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dijelaskan melalui teori-teori yang diteliti oleh para profesional dari berbagai sudut. Antara lain: a) Teori Psikososial Ericson. Teori ini menjelaskan 8 (delapan) tahap perkembangan manusia, ketiga antaranya adalah proses tumbuh kembang yang terjadi pada anak kecil, tahap yakin dan tidak yakin (umur sampai 1,5 tahun). Jika kebutuhan seorang anak terpenuhi sambil menunjukkan perilaku yang konsisten dan minat yang tulus terhadap dunia di sekelilingnya, rasa akan percaya dirinya akan tumbuh. Antara usia 1,5 hingga 3 tahun, anak melewati tahap kemandirian dan kurangnya rasa percaya diri. Hal ini dapat dipahami sebagai proses kebebasan mereka ketika ingin mengekspresikan dirinya sendiri dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan. b) Teori Maturation (kematangan). Konsep ini merupakan teori yang menitik beratkan faktor genetika sebagai indikator tumbuh kembang (faktor intern). Perkembangan & keahlian gerak tertentu tidak bisa di percepat dengan kebiasaan sebelum keadaan biologisnya siap pada Gerak tubuh tersebut. Faktor ekstern atau ruang lingkup sekitar hanya berpengaruh secara berurutan (Yudanto, 2009).

Dengan teori tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tumbuh kembang anak memiliki karakter dan dunianya sendiri. Sehingga dengan ini tugas orang tua penting dibutuhkan dalam hal menjadi penunjang utama dalam perkembangannya, agar apa yang ia butuhkan dari orang tuanya, keluarga dan lingkungannya dapat terpenuhi dengan baik dan anak akan tumbuh dengan positif juga.

METODE

Kajian ini menggunakan teori penelitian studi literasi atau tinjauan pustaka. Untuk mengembangkan artikel yang membahas topik atau isu tertentu, tinjauan pustaka melibatkan pencarian, pembelajaran, dan membaca berbagai jurnal, buku, dan makalah terbitan yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Pratiwi, 2020). Menurut Kaffa (2021), Untuk memperoleh pengetahuan ilmiah, peneliti harus terlebih dahulu memahami fakta literasi dan mengamati fakta perpustakaan. Buku teks, publikasi ilmiah, referensi statistik, hasil penelitian berupa tesis dan disertasi, internet, dan sumber lain yang dinilai sesuai adalah beberapa sumber yang layak untuk digunakan.

Berbagai referensi literatur yang dimanfaatkan dalam kajian ini terdiri dari buku-buku akademik sebagai acuan teori dasar serta jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional yang diakses melalui platform seperti Google Scholar, Sinta, dan DOAJ. Dari sekitar 150 artikel yang diperoleh, sebanyak 30 jurnal dipilih karena dianggap paling relevan. Pemilihan tersebut

didasarkan pada kesesuaian isi artikel dengan fokus kajian, khususnya dalam membandingkan secara jelas antara penggunaan media pembelajaran konvensional dan media interaktif.

Kajian ini menjelaskan seputar pola asuh orang tua dan peningkatan sosial anak. Pertumbuhan nilai sosial menurut Harlock adalah kemampuan berperilaku yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan sosial (Khadijah & Zahraini, 2014). Secara (takdir) menurut *Plato*, manusia terlahir sebagai makhluk yang sosial (*zoon politicon*) akan tetapi dalam mewujudkan keunggulan tersebut Kia harus Kberada dalam Linteraksi dengan Kmanusia-manusia lain (Mayar, 2013).

Menurut Musyarofah (2017). Perkembangan sosial merupakan puncak kedewasaan dalam perkembangan sosial. Hal ini juga dapat dilihat sebagai fase pembelajaran ketika anggota kelompok menyesuaikan diri dengan interaksi dan sinergi satu sama lain, serta dengan aturan, nilai, dan tradisi kolektif. Tingkat kematangan sosial seorang anak akan menentukan seberapa baik mereka berhasil menjadi semakin mandiri dan dalam mengembangkan sosial mereka.

Singkatnya, tumbuh kembang sosial pada anak memerlukan peran orang tua dan keluarga sehingga kematangan sosial anak dapat membawa pada tujuan yang berhasil untuk anak semakin mandiri, kreatif dan berbakat dalam meningkatkan proses sosialnya terhadap lingkungan sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perkembangan anak.

Perkembangan dikaitkan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, khususnya perubahan psikofisik, seperti kematangan fungsi psikologis dan fisik anak yang berkelanjutan, yang dibantu oleh pengaruh lingkungan dan keturunan selama proses pendewasaan dan pembelajaran. Proses mencapai kesempurnaan melalui organ atau penyusun tubuh yang terjadi secara alami disebut *Maturation*. Proses pendewasaan yang kita lalui dalam kurun waktu tertentu itulah yang menyebabkan kita belajar menuju kedewasaan (Chandra, 2011).

Perkembangan seseorang itu dapat ditafsirkan dengan meninjau sisi sosial emosional, kognitif, bahkan biologisnya. Faktor turunan murni dari orang tua adalah faktor biologis, termasuk diantaranya adalah perubahan tubuh termasuk berat dan tinggi badan, otak yang mulai berkembang kecakapan motorik, serta hormon yang mulai berubah pada masa pubertas. Pada perkembangan fisik anak, kognitif, serta psikologis anak-anak antara usia dua sampai enam tahun secara fungsinya tidak bisa dinafikan. Pertumbuhan ini menunjukkan betapa pentingnya ketiga tahapan tumbuh kembang anak tersebut dalam menentukan karakter dan kepribadian anak seiring bertambahnya usia (Murni, 2017).

Hasil dari proses biologis, kognitif, dan sosial adalah perubahan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan seseorang selama siklus hidupnya mungkin saja melahirkan proses-proses tersebut. Proses-proses tersebut disebut fase, dan fase-fase tersebut dibagi menurut tahapan-tahapan yang dialami seseorang untuk meningkatkan pemahaman. Santrok dan Yussen membaginya menjadi lima fase: fase kandungan (fase prenatal), fase bayi baru lahir, fase anak usia dini, fase anak akhir, dan fase remaja. Untuk mendapatkan pemahaman tentang awal dan akhir setiap fase, perkiraan waktu ditetapkan untuk masing-masing fase (Sumantri, 2018).

Fase Prenatal

Dalam pengertian biologis, kehidupan dimulai pada masa prenatal, yaitu tahap perkembangan awal rentang hidup manusia. Rentang waktu ini akan bereaksi ketika ovum telah menyerbuki oleh sperma saat pembuahan dan berakhir saat bayi lahir. Dalam buku yang berjudul *Psikologi Perkembangan* karya William Sallenbach, Untuk perkembangan fisik, emosional, dan otak bayi, fase prenatal atau pralahir sangatlah penting. Pada masaini adalah fase dimana anak beserta ayah dan ibunya sudah mengembangkan ikatan erat yang akan berdampak jangka cukup panjang, lebih-lebih dalam hal perkembangan serta kepintaran anak saat masih dalam buaian (Hasanah, 2020). menurut pendapat secara umum jangka waktu ini yakni sembilan bulan sepuluh hari atau dua ratus delapan puluh hari. Paul Henry Mussen menyatakan pendapat bahwa perkembangan janin dibagi menjadi tiga tahap, namun ia menggunakan pengetahuan yang berbeda. yaitu: Germinal. Dua minggu pertama setelah pembuahan dikenal sebagai fase germinal, yaitu tahap perkembangan prenatal. Ini terdiri dari pembelahan sel, perkembangan sel telur yang telah dibuahi yang dikenal sebagai zigot, dan pelekatan zigot pada dinding rahim. 2) Embrio. Fase ini adalah fase perkembangan prenatal yang dimulai dua hingga delapan minggu setelah pembuahan. Organ-organ tubuh mulai berkembang, laju diferensiasi sel semakin cepat, dan struktur pendukung sel mulai terbentuk selama periode embrio. Janin Fase ini adalah masa perkembangan yang terjadi sesaat sebelum kelahiran dan biasanya berlangsung selama tujuh bulan, dimulai dua bulan setelah pembuahan. Perkembangan dan pertumbuhan semakin menunjukkan proses yang menakjubkan. (Kambali, 2018).

Singkatnya, fase prenatal merupakan fase perkembangan anak yang akan lahir. Fase ini dimulai dari pembuahan sel telur oleh sperma hingga kelahiran. Selama fase ini banyak faktor faktor yang mempengaruhi seperti nutrisi ibu, lingkungan, dan perawatan Kesehatan dalam fase ini juga dapat mempengaruhi perkembangan janin dan Kesehatan bayi yang akan dilahirkan.

Fase Bayi

Ada Empat tahap perkembangan bayi yaitu: Perkembangan bayi usia 0–3 bulan mampu mengangkat kepala hingga 45°; mampu menggerakkan kepala dari kiri ke kanan hingga ke tengah mampu melihat dan menatap wajah Anda dan mampu mengoceh secara spontan atau bereaksi dengan mengoceh suka tertawa keras, bereaksi kaget terhadap suara keras, tersenyum kembali ketika diajak bicara dan mampu mengenali ibu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, dan sentuhan.

Perkembangan Bayi Anak yang berumur antara 3 sampai 6 bulan sudah dapat memutar badannya dari tengkurap ke punggung, mengangkat kepala setinggi sembilan puluh derajat, menjaga postur tubuh tegak dan stabil, memegang pensil, meraih benda yang berada dalam jangkauannya, memegang tangannya sendiri, mencoba memperluas bidang penglihatannya, memfokuskan matanya pada benda-benda kecil, dan mengeluarkan suara-suara gembira dengan nada tinggi atau memekik dan tersenyum ketika mereka melihat peralatan bermain atau media visual (gambar) yang memiliki ketertarikan sembari mengembangkan permainannya sendiri.

Ketika telah menginjak usia antara enam sampai sembilan bulan sedang berkembang saat mereka bisa duduk dalam postur tubuh tripod atau bisa duduk dengan sendirinya, kemudian belajar berdiri sendiri dengan kedua kaki yang mampu menopang sebagian dari berat badannya sendiri, kemudian merangkak-rangkak untuk meraih mainan atau untuk mendekati orang-orang, kemudian memindahkan benda diantara kedua-duanya, dengan masing-masing tangan, meraih benda secara langsung, mampu meraih benda sebesar biji kacang, lalu bisa mengucapkan bunyi-bunyian yang tidak bermakna seperti memanggil sebutan 'mama' namun

masih tidak jelas, atau 'bababa' atau 'dadada' atau 'tatata', kemudian mencari mainan atau benda-benda yang terjatuh, kemudian bermain dengan mengintip-ngintip atau bahkan bertepuk tangan, kemudian bersenang-senang dengan melemparkan benda dan makan jajanan dengan sendirinya.

Kemudian masuk pada pembahasan pada keterampilan bayi. Pada usia sembilan atau 12 bulan sebenarnya sudah mampu mengangkat badan kepada posisi berdiri, belajar berdiri dengan sendirinya kurang lebih selama 30 detik atau memegang kursi, berjalan dengan menggunakan bantuan, mampu meluaskan badan dan badan untuk mengambil mainan, menggenggam dengan erat pensil, memasukkan sesuatu kedalam mulutnya, mampu mengulang-ulang suara yang didengar, mengucapkan kata-kata biasanya sebanyak dua atau tiga suku kata yang tidak memiliki makna, berpetualang dengan mengarungi lingkungannya, memiliki rasa penasaran yang tinggi dengan rasa ingin menyentuh segala sesuatu, memiliki respon sensitif terhadap suara lembut atau bisikan-bisikan, dan suka bermain cilukba dan takut kepada orang asing (Yulizawati & Afrah, 2018).

Fase Kanak-Kanak Awal

Fase perkembangan ini melibatkan proses perubahan yang rumit yang mencakup beberapa faktor yang saling bergantung. Empat fase membentuk perkembangan kognitif anak-anak dan remaja, menurut Piaget: sensorimotor, praoperasional, operasi konkrit, dan operasi formal. a) Periode sensorimotor, atau dua tahun setelah dilahirkan. Tujuan utamanya adalah pengembangan gagasan "keteguhan objek" dan pergeseran perlahan dari perilaku refleksif ke perilaku yang diarahkan pada pencapaian. b) Antara usia dua dan tujuh tahun adalah tahap pra operasi. Perolehan kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol untuk melambangkan hal-hal di dunia kita adalah pencapaian utama. Keterpusatan dan egosentrisme pemikiran masih ada dan menjadi tujuan. c) Operasi Konkrit, khususnya antara usia 7 dan 11 tahun. Pencapaian utama adalah peningkatan keterampilan berpikir logis. Operasi reversibel adalah salah satu kemampuan baru. Kurangnya egosentrisme yang menghambat penyelesaian masalah dan berkurangnya konsentrasi dalam berpikir. Sulit untuk membayangkannya secara abstrak. d) operasi formal yaitu dari umur sekitar 11 tahun sampai dewasa. Kemampuan berpikir abstrak dan simbolis merupakan tujuan. Eksperimen sistematis dapat digunakan untuk mengatasi masalah. Meski demikian, hal ini akan membahas lebih jauh mengenai periode sensorimotorik, yang berlangsung sejak lahir hingga usia dua tahun. Bayi dan anak usia dini menggunakan indera dan kemampuan motoriknya untuk mengeksplorasi lingkungannya selama ini. (Giri Indah P & Aoulia, 2016).

Fase anak akhir.

Menurut Nabila (2023), Teori Hurlock membahas permulaan masa pubertas, yang terjadi sekitar dua tahun sebelum anak mencapai kematangan seksual, perkembangan anak akhir berlangsung bertahap dan semakin konsisten. Setelah itu, tahap perkembangan semakin cepat. Adapun ciri-ciri perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak, yaitu: a) Perkembangan Fisik. Pada masa akhir Kanak-anak, kenaikan tinggi pertahun adalah 2 sampai 3 inci. Kenaikan berat badan lebih bervariasi daripada kenaikan tinggi badan, berkisar antara 3 sampai 5 pon pertahun. b) Perkembangan Kecerdasan. Anak-anak baru mulai belajar berpikir sistematis tentang benda-benda dan peristiwa yang terjadi secara kongkrit pada usia sepuluh hingga sebelas tahun. Pada usia ini, perkembangan kecerdasan mereka meningkat pesat, dan kemampuan mereka untuk memahami hal-hal yang abstrak meningkat. c) Perkembangan Bahasa. Anak-anak mengalami pertumbuhan baik dalam tata bahasa maupun kosa kata di akhir masa kanak-kanak. Anak-anak mempelajari kemampuan yang diperlukan untuk membaca dan

menulis ketika mereka mulai sekolah dasar. Di akhir masa kanak-kanak, kerangka konseptual anak-anak untuk kata-kata berkembang. Mereka melepaskan diri dari perilaku dan interpretasi yang menyertai bahasa. Selain itu, anak-anak mengembangkan pemahaman bahasa yang lebih menyeluruh. d) Perkembangan Sosial. Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai “usia berkelompok”, Hal ini disebabkan karena ditandai dengan ketertarikan terhadap aktivitas teman, meningkatnya keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok, dan rasa tidak senang ketika sendirian. e) Perkembangan Emosi. Pada tahap kanak-kanak akhir, anak-anak sering sekali merasa emosi yang berkelanjutan. Emosi yang meningkat diakhir masa anak-anak bisa disebabkan oleh kondisi fisik atau bisa disebabkan karena lingkungan. Apabila anak-anak sedang mengalami sakit atau mengalami kelelahan, mereka akan condong pada perasaan mudah tersinggung, cerewet, dan pada umumnya sulit untuk diatasi. Sebelum masa kanak-kanak itu berakhir, emosi sedang berada di puncak-puncaknya (Marpaung, 2015).

Pada penjelasan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa tanda-tanda yang biasanya terdapat pada perkembangan pada akhir anak-anak terdiri atas perkembangan emosi, sosial, bahasa, kecerdasan, dan fisik.

Fase Remaja

Masa remaja merupakan suatu tahapan yang tampaknya tidak memiliki tempat tertentu, itu tidak cocok dengan demografi orang dewasa atau anak-anak. Masa remaja seringkali dikaitkan dengan masa peralihan atau transisi dimana anak masih memerlukan bimbingan orang dewasa karena kemampuan fisik dan mentalnya belum sepenuhnya berkembang. Masa remaja, menurut psikolog G. Stanley Hall, adalah masa “badai dan stress”. Ini menunjukkan bahwa masa remaja adalah fase “badai dan tekanan mental”, atau seketika ketika perubahan tubuh, pikiran, dan emosi seseorang menimbulkan ketidakpuasan dan ketidakpastian internal (konflik), serta konflik dengan lingkungan sekitarnya. Karena perubahan dan kerentanannya yang signifikan, masa remaja adalah masa kehidupan yang cenderung memicu pertengkaran.

Masa remaja merupakan masa transisi dari memanfaatkan pemikiran konkrit secara operasional menjadi menggunakan pemikiran formal secara operasional, sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget. Remaja belajar menerima keterbatasan kecerdasannya. Konsep asing sulit mereka pahami. Piaget dan Inhelder sepakat bahwa perkembangan kemampuan kognitif remaja mungkin bergantung pada perubahan otak yang disebabkan oleh masa pubertas (Saputro, 2018).

Kesimpulannya Masa remaja adalah masa antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja adalah usia di mana perubahan fisik dan mental paling banyak terjadi. Jika seseorang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangannya, ia akan menjadi remaja yang tangguh tanpa merasa ada yang terlewat atau kehilangan fase yang sangat indah, dan ia akan mampu mengemban tugas usia dewasa yang paling panjang dalam rentang kehidupan manusia.

Masa Transisi Anak

Tahap peralihan antara satu tahap perkembangan dengan tahap perkembangan berikutnya disebut Masa Transisi. Artinya, peristiwa masa lalu akan terus mempengaruhi peristiwa masa kini dan masa depan. Masa Transisi Remaja mengalami perubahan perilaku dan sikap yang sesuai dengan derajat perubahan fisiknya.

Remaja melewati tahap transisi pada tahap perkembangannya, yang mungkin berdampak pada tahap berikutnya. Remaja belum mampu mengelola emosinya terhadap perubahan yang dialaminya, oleh karena itu masa peralihan atau peralihan ini kemungkinan

besar akan memicu krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. (Utami & Erfahmi, 2020).

Seperti halnya pendapat (Noveri, 2010) Pubertas sering disebut masa remaja, merupakan masa transisi khusus yang ditandai dengan serangkaian perubahan fisiologis, psikologis, dan emosional. Remaja sangat rentan terhadap keyakinan baru karena mereka tidak mempunyai kapasitas untuk melawan. Mereka mempunyai kecenderungan untuk lebih mudah beradaptasi terhadap globalisasi dan arus informasi yang bebas, sehingga hal ini dapat menyebabkan perubahan perilaku menyimpang sebagai akibat dari adaptasi terhadap idealisme eksternal.

Pubertas adalah masa tumpang tindih dan perubahan. Karena pubertas terjadi antara masa kanak-kanak dan remaja, maka disebut sebagai masa transisi. Karena masih menunjukkan ciri-ciri biologis dan psikologis tertentu yang terkait dengan anak-anak dan beberapa yang terkait dengan remaja, maka hal ini dianggap tumpang tindih. Kualitas-kualitas khas masa remaja membedakannya dari tahap-tahap kehidupan sebelumnya dan selanjutnya, seperti halnya semua tahap kehidupan lainnya. Masa remaja merupakan masa krusial dalam kehidupan. Ketika berbicara tentang dampak fisik masa remaja.

Masa remaja sering kali dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan. Dibandingkan dengan fase-fase sebelumnya, masa remaja lebih signifikan karena dampak langsung dan jangka panjang terhadap sikap dan perilaku. Remaja harus mewaspadai dampak jangka pendek dan jangka panjang, serta dampak psikologis dan fisik. Tahap peralihan antara satu tahap perkembangan dengan tahap perkembangan berikutnya disebut Masa Transisi. Artinya, peristiwa masa lalu akan terus mempengaruhi peristiwa masa kini dan masa depan. Masa Transisi Remaja mengalami perubahan perilaku dan sikap yang sesuai dengan derajat perubahan fisiknya (Fhadila, 2017).

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan pada tubuh, pikiran, dan emosi. Pubertas, kadang-kadang dikenal sebagai masa remaja, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan periode waktu antara usia 10 dan 19 tahun di mana sistem reproduksi manusia menjadi matang. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Nur Utami & Raharjo, 2021).

Diputuskan bahwa masa remaja adalah masa transisi antara anak-anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosioekonomi yang bertahap. Durasi masa remaja tergantung pada faktor internal, perkembangan yaitu karakter seseorang, dan faktor eksternal, yaitu sosial, budaya, dan sejarah.

Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Anak Pada Masa Transisi.

Perkembangan moral adalah proses dimana ide, emosi, dan perilaku mengenai norma dan kesepakatan tentang perilaku yang pantas dalam situasi sosial berkembang. Anak-anak menunjukkan moralitas heteronom, menurut Piaget; mereka menentukan apakah suatu tindakan benar atau baik berdasarkan dampaknya, bukan niat pelakunya. Para filsuf heteronomi juga menganut gagasan keadilan imanen, yang menyatakan bahwa sanksi akan segera diterapkan jika suatu aturan dilanggar. Anak-anak berpikir bahwa hukuman diberikan untuk setiap perilaku buruk. Akibatnya, setelah berbuat nakal, anak sering kali terlihat gugup karena mengira akan dihukum (Sukatini et al., 2019).

Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menyiapkan landasan dan sumber daya yang diperlukan untuk pendidikan dan kesejahteraan anak-anak mereka di masa depan. Lingkungan rumah yang sehat dapat memfasilitasi perkembangan pola dasar anak yang diperlukan untuk pembelajaran dan pengembangan diri,

yang sangat penting bagi keluarga sebagai lembaga pendidikan. Keluarga merupakan proses terjadinya hubungan yang paling bermakna, dengan nilai-nilai yang sangat mendasar dan sangat personal, sehingga mempunyai dampak yang signifikan bagi setiap anggota keluarga (Yunisa, 2021).

Tiga filosofi pengasuhan yang dibedakan oleh Baumrind: permisif, otoriter, dan demokratis. Ciri-ciri pola otoriter antara lain adalah bimbingan logis terhadap anak, penekanan pada tindakan atau perbuatan, dorongan komunikasi langsung, dan pembenaran atas permintaan yang dibuat. Praktik pengasuhan otoriter dapat menyebabkan kurangnya komunikasi langsung dan masalah pemahaman karena hal tersebut menciptakan, mengatur, dan mengevaluasi sikap dan perilaku anak sesuai dengan norma yang ketat dan tidak mengikat. Kemudian, gaya pengasuhan permisif mencakup ciri-ciri seperti pandangan ceria, hukuman yang lebih ringan, membiarkan anak mengendalikan perilakunya sendiri, dan mendorong mereka menggunakan akal sehat untuk mencapai tujuan. (Muthmainnah, 2015).

Dinamika orangtua dan anak yang tidak ramah dan sering menghukum merupakan indikasi pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditentukan oleh banyak aturan, sering kali mengharuskan anak untuk bertindak seperti orang tuanya, sedikit ruang bagi anak untuk bertindak mandiri, dan hampir tidak ada kesempatan bagi anak untuk berbicara dengan orang tuanya, berbagi cerita, atau berbagi ide (Ayun, 2017).

Gaya komunikasi yang jujur dan terbuka antara orang tua dan anak merupakan ciri khas pola asuh demokratis. Mereka menemukan aturan yang disepakati bersama. Anak-anak dibiarkan bebas mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginannya serta diajarkan cara menerima dan menanggapi sudut pandang orang lain. Orang tua memberikan pemikiran dan gagasannya tentang apa yang dilakukan anaknya. Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan pengasuhan ini akan belajar bagaimana mengatur perilaku mereka sendiri dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Hal ini menumbuhkan kemampuan anak untuk membela diri, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Karena orang tua terus-menerus mendorong anak-anak mereka untuk mengambil inisiatif, kreativitas mereka berkembang secara efektif. Anak-anak yang tumbuh dalam rumah tangga demokratis lebih mudah beradaptasi dan mempunyai kemampuan menerima otoritas dengan cara yang wajar (Syamsuri, 2021).

Selain itu, berbicara tentang pola asuh permisif, yang memungkinkan seorang anak berperilaku sesuka mereka. Dengan pola asuh ini, anak mempunyai kebebasan yang tidak terbatas untuk berbuat sesukanya karena orang tua tidak menggunakan hukuman atau kendali. Anak-anak tidak diberi aturan atau bimbingan oleh orang tuanya, yang mendorong mereka untuk bertindak bertentangan dengan konvensi masyarakat sesuai dengan keinginan mereka sendiri (Maccoby dan Martin, 2012).

Sederhananya, setiap orang tua membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang unik, karena perbedaan dalam gaya pengasuhan mereka. Dalam membesarkan anak, orang tua memilih salah satu dari tiga gaya pengasuhan. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang pertama. Sikap orang tua yang bertindak tegas dan cenderung melakukan diskriminasi tercermin dalam pola asuh orang tua ini. Belum lagi pola asuh yang demokratis. Pendekatan pengasuhan ini mengajarkan tanggung jawab kepada anak-anak dan memberi mereka kemandirian. Anak yang memiliki kemandirian yang bertanggung jawab akan lebih siap untuk mencapai potensi maksimalnya. serta pola asuh seperti ini adalah pola asuh yang lemah. Pola asuh seperti ini diartikan dengan memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri; orang tua tidak pernah mengeluarkan aturan atau instruksi kepada anak-anak untuk membuat mereka bertindak sesuai dengan kesukaan mereka.

Pembahasan

Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, emosi, dan keterampilan sosial anak, terutama saat anak berada dalam masa transisi, seperti dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Masa transisi ini ditandai dengan berbagai perubahan signifikan, baik secara biologis, psikologis, maupun sosial, yang menuntut anak untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, dukungan emosional dan sosial dari orang tua melalui pola asuh yang tepat menjadi sangat krusial.

Pola asuh otoriter yang menekankan pada disiplin ketat dan minim komunikasi terbuka dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial. Sebaliknya, pola asuh permisif yang terlalu longgar dapat menyebabkan anak kurang memiliki kontrol diri dan sulit beradaptasi dengan norma sosial. Di sisi lain, pola asuh demokratis yang ditandai dengan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan terbukti paling efektif dalam mendukung perkembangan psikososial anak, terutama dalam membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan empati terhadap orang lain.

Pada masa transisi, anak mulai mencari identitas diri dan tempatnya dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Jika anak tidak mendapatkan bimbingan dan dukungan emosional dari orang tua, maka mereka berpotensi mengalami kecemasan sosial, rendah diri, dan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal. Oleh karena itu, komunikasi terbuka, penerimaan, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak sangat membantu mereka dalam menavigasi masa transisi ini dengan sehat secara psikologis dan sosial.

Penting pula dicatat bahwa pola asuh yang diterapkan tidak terlepas dari latar belakang budaya, pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Orang tua dengan kesadaran pendidikan pengasuhan yang tinggi cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan emosional anak dan lebih mampu menyesuaikan pendekatan mereka terhadap tantangan perkembangan anak di setiap tahap kehidupan. Dengan begitu, anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan yang positif dan mendukung akan lebih siap menghadapi tantangan psikososial di masa transisi dan memasuki fase kedewasaan dengan mental yang sehat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua bukan hanya berperan dalam membentuk perilaku sehari-hari anak, tetapi juga sangat berpengaruh dalam mengembangkan aspek psikologi sosial anak, khususnya dalam masa transisi perkembangan yang penuh tantangan. Orang tua yang mampu mengasuh dengan empati, konsistensi, dan komunikasi yang terbuka akan membekali anak dengan keterampilan sosial dan ketahanan psikologis yang kuat.

KESIMPULAN

Pola asuh Orang tua terhadap anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologi sosial anak. Hal ini dapat menjadi acuan cara bagaimana berbagai jenis pola asuh yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, mengatur emosi serta membangun hubungan dengan orang lain.

Dengan memenuhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, anak akan dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosinya saat berinteraksi dengan orang lain. Sehingga anak dapat mengatur perasaan mereka sendiri.

Seperti pembahasan diatas yang membahas beberapa pola asuh seperti pola asuh otoriter. Yang dalam hal ini merupakan pola asuh yang dicirikan sebagai aturan yang ketat dan pengawasan yang ketat. Sehingga anak kurang dapat mengeksperesikan diri dsn mrngslsmi kesulitan dalam berkomunikasi dan kurangnya interaksi terhadap sesama .

Pola asuh demokratis dan pola asuh permisif memiliki kesamaan dalam memberikan kebebasan, hanya saja pada pola asuh demokratis, orang tua lebih bijaksana untuk anak mengeksplorasi pengalaman terhadap dirinya, sehingga dengan pola asuh seperti ini anak cenderung dapat mengembangkan keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan untuk bekerja sama dan memiliki empati terhadap orang lain. Sedangkan untuk pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan tanpa adanya batasan sehingga anak memiliki kebebasan tanpa batasan yang baik dan benar. Dalam pola asuh seperti ini anak akan sulit mengendalikan emosinya serta anak akan melakukan segala hal kebebasan dengan aturannya sendiri walaupun apa yang ia lakukan termasuk sebuah kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102.
- Chandra. (2011). *Perkembangan Anak Jilid 1*. 9–28.
- Fhadila, K. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 17–23.
- Giri Indah P, I., & Aoulia, F. (2016). Periodisasi Perkembangan Pada Masa Bayi. *Eprints.Ums*, 1(152071000012), 16.
- Hasanah, N. M., Fahmi A, D., & Febri H, A. (2020). Perkembangan Kognitif, Fisik, Dan Emosi Sosial Pada Masa Prenatal. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 22–43.
- Kaffa, Z. (2021). *analisis perkembangan sosial anak*. 9(1), 1–13.
- Kambali, K. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Emosional serta Intelektual di Masa Prenatal. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2, Sept), 129–148.
- Khadijah, & Zahraini, N. (2014). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5–20.
- Maccoby dan Martin. (2012). Macam Pola Asuh Orang Tua. *Molucca Medica*, 11(April), 13–45.
- Marpaung. (2015). Masa Akhir Kanak-kanak. *Jurnal Psikologi*, 9–32.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459–464.
- Murni. (2017). *Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun. III*, 19–33.
- Musyarofah. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1), 99–122.
- Muthmainnah, M. (2015). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 103–112.
- Na'imah, N. (2020). Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 295–303.
- Nabila, A. P., Sari, N. N., & Yarni, L. (2023). Analisis Perkembangan Akhir Masa Anak-anak. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3), 76–83.
- Noveri, A. (2010). Kesehatan Reproduksi Remaja Noveri Aisyaroh Staff Pengajar Prodi D-III Kebidanan FIK Unissula. *Kesahatan Reproduksi Remaja*, 1 Of 24.
- Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1.
- Pratiwi, B., Budiharto, I., & Fauzan, S. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Remaja Madya: Literature Review. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(2).
- Prsetyaningrum, D. juliani. (2011). psikologi perkembangan anak. *Proceedings - ISIE 2011: 2011 IEEE International Symposium on Industrial Electronics*, 585–590.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25.
- Sukatin, Qomariyyah, Horin, Y., Afrilianti, A., Alivia, & Bella, R. (2019). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, VI(2), 156–171.
- Sumantri, M. (2018). Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 1–52.
- Syamsuri. (2021). Analisis Pola Asuh Orang Tua Otoriter, Permisif, Dan Demokratis Terhadap Moral Remaja Di Kelurahan Sedau Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, (12), 1–9.
- Syaodih, E. (2017). psikologi perkembangan anak. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Ulfa, M. (2020). peran keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19.
- Utami, A. T., & Erfahmi. (2020). Fenomena Remaja dalam Masa Transisi. *Serupa: The Journal of Art Education*, 9(1), 11–21.
- Yudanto. (2009). perkembangan motorik. *Konsep Dasar Pendekatan Taktil Dalam Permainan Sepakbola*, 6–7.
- Yulizawati, & Afrah, R. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi. In *Universitas Muhammadiyah Semarang* (Vol. 51).
- Yunisa, D. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kaliasin Kec. Tanjung*.